



TINDAK TUTUR INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR LAMA BANJARMASIN

MUHAMMAD YUNUS

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Email: Muhammadyunus89@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat penutur. Pada setiap komunikasi akan terjadi interaksi di antara penutur dan petutur yang dapat berupa informasi seperti penuangan gagasan, maksud perasaan, pikiran, maupun emosi secara langsung. Interaksi antara pedagang dan pembeli menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi disebut tindak tutur, dalam tindak tutur ada jenis-jenis tindak tutur. Jenis-jenis tindak tutur itulah yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui tindak tutur apa saja yang dipakai dalam berinteraksi di Pasar Lama Banjarmasin. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan membuat deskripsi yang sistematis mengenai data yang diteliti. Penulis melaksanakan metode ini dengan cara mengamati, ikut berperan serta melakukan wawancara dan mencatat tuturan-tuturan yang diujarkan oleh si penjual dan si pembeli yang sedang melakukan transaksi. Hasil dari penelitian ini bahwa tindak tutur yang dipakai dalam interaksi jual beli di Pasar Lama Banjarmasin yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur yang paling dominan yang terdapat dalam interaksi jual beli di Pasar Lama Banjarmasin adalah tindak tutur direktif (pertanyaan, memohon, menyuruh, menentang dan lain-lain).

Kata kunci: *tindak tutur, interaksi, jual beli*

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, hampir semua kegiatan manusia bergantung pada bahasa. Tanpa adanya bahasa masyarakat tidak dapat berhubungan satu sama lain. Dengan adanya bahasa maka seseorang itu dapat menyampaikan maksud dan isi hatinya kepada orang lain.

Bahasa merupakan bagian dari kegiatan manusia. Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat penutur. Pada setiap komunikasi akan terjadi interaksi diantara penutur dan petutur yang dapat berupa informasi seperti penuangan gagasan, maksud perasaan, pikiran maupun emosi secara langsung. Dalam setiap proses komunikasi itulah apa yang disebut peristiwa tutur yang merupakan suatu kegiatan berbahasa. Bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan, lisan dan isyarat. Oleh karena itu, bahasa adalah wahana yang pertama dan utama dalam komunikasi antar manusia.

Pemakaian bahasa dalam komunikasi yang sesungguhnya selain ditentukan oleh faktor-faktor

linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor yang sifatnya nonlinguistik. Faktor yang demikian itu sering pula dikatakan berkaitan erat dengan faktor sosial dan kultural. Faktor sosial dan kultural tersebut tidak terlepas dari masyarakat sebagai pengguna bahasa yang di dalamnya terdapat tindak bertutur antara yang satu dengan yang lainnya di dalam satu wilayah tertentu.

Seperti halnya tindak bertutur di pasar Lama Banjarmasin merupakan tempat berinteraksi antara pedagang dan pembeli. Itu merupakan interaksi sosial yang sering terjadi di pasar Lama Banjarmasin, yaitu interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli. Interaksi antara pedagang dan pembeli menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi disebut tindak tutur, dalam tindak tutur ada jenis-jenis tindak tutur. Jenis-jenis tindak tutur itulah yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui tindak tutur apa saja yang dipakai dalam berinteraksi sosial di pasar Lama Banjarmasin.

Menurut Chaer (2004:16) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan



bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Konsep adalah penyebaran teori. Teori tindak tutur lebih dijabarkan oleh para linguisitik diantaranya J.L. Austin (dalam A. H. Hasan Lubis, 1991:9) menyatakan bahwa secara pragmatis, setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (Hartyanto, 2008).

Teori tindak tutur yang yang dikembangkan Searle dipandang lebih konkret oleh beberapa ahli. Searle menggunakan ide-ide Austin sebagai dasar mengembangkan teori tindak tuturnya. Bagi Searle (1969:16), semua komunikasi bahasa melibatkan tindak. Unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata atau kalimat, tetapi produksi simbol, kata, atau kalimat dalam mewujudkan tindak tutur. Produksi kalimat yang berada pada kondisi-kondisi tertentu merupakan tindak tutur, dan tuturan merupakan unit-unit minimal komunikasi bahasa.

Berdasarkan pandangan tersebut, pada awalnya Searle membagi tindak tutur menjadi empat jenis, yakni:

- (1) tindak ujaran (*utterance act*), yaitu kegiatan menuturkan kata-kata sehingga unsur yang dituturkan berupa kata atau morfem;
- (2) tindak proposisional (*propositional act*), yaitu tindak menuturkan kalimat;
- (3) tindak ilokusi (*Illocutionary act*), yaitu tindak menuturkan kalimat, tetapi sudah disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan; dan
- (4) tindakan perlokusi (*perlocutionary act*), yaitu tindak tutur yang menuntut mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Tarigan (1990:36) menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Sesuai dengan keterangan tersebut, maka instrumen pada penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur.

Menurut J.L. Austin (dalam A. H. Hasan Lubis, 1991:9), secara analitis tindak tutur dapat dipisahkan menjadi 3 macam bentuk, antara lain:

- (1) Tindak lokusi (*Lecutionary act*), yaitu kaitan suatu topik dengan satu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan 'pokok' dengan 'predikat' atau 'topik' dan penjelasan dalam sintaksis (Searly dalam Lubis). Contoh: 'Saya lapar', seseorang mengartikan 'Saya' sebagai orang pertama tunggal (si penutur), dan 'lapar' mengacu pada 'perut kosong dan perlu diisi', tanpa bermaksud untuk meminta makanan.
- (2) Tindak lokusi (*Illeccutionary act*), yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji pertanyaan dan sebagainya. Contoh: 'Saya lapar', maksudnya adalah meminta makanan, yang merupakan suatu tindak ilokusi.
- (3) Tindak perlokusi (*Perlocutionary act*), yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Contoh: 'Saya lapar', yang dituturkan oleh si penutur menimbulkan efek kepada pendengar, yaitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur.

Sehubungan dengan tindak lokusi, Leech (dalam Setiawan, 2005:19) memberikan rumus tindak lokusi. Bahwa tindak tutur lokusi berarti penutur menuturkan kepada mitra tutur bahwa kata-kata yang diucapkan dengan suatu makna dan acuan tertentu.

Leech (dalam Setiawan, 2005:19) memberikan rumus tindak lokusi. Bahwa tindak tutur lokusi berarti penutur menuturkan kepada mitra tutur bahwa kata-kata yang diucapkan dengan suatu makna dan acuan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, keraf (dalam Hartyanto, 2008) membagi tindak lokusi menjadi tiga tipe, yaitu:

1) Naratif

Naratif dapat diartikan sebagai bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu keadaan waktu. Naratif adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada



pembaca atau mitra tutur suatu peristiwa yang telah terjadi. Naratif hanya berusaha menjawab suatu pertanyaan “Apa yang telah terjadi?” (Keraf dalam Hartyanto, 2008)

2) Deskriptif

Keraf (dalam Hartyanto, 2008) mendefinisikan deskriptif sebagai suatu bentuk wacana yang bertalian dengan usaha perincian dari obyek-obyeknya yang direncanakan, penutur memudahkan pesan-pesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaan kepada mitra tutur, penutur menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada obyek tertentu.

3) Informatif

Keraf (dalam Hartyanto, 2008) mendefinisikan informatif sebagai bentuk wacana yang mengandung makna yang sedemikian rupa sehingga pendengar atau mitra tutur menangkap amanat yang hendak disampaikan. Tindak informatif selalu berhubungan dengan makna referensi, yaitu makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar angkasa (obyek atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen (Kridalaksana dalam Hartyanto, 2008). Nababan (dalam Hartyanto, 2008:1) menambahkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak bahasa yang diidentifikasi dengan kalimat pelaku yang eksplisif. Tindak ilokusi merupakan tekanan atau kekuatan kehendak orang lain yang terungkap dengan kata-kata kerja: menyuruh, memaksa, mendikte kepada, dan sebagainya.

Dalam perkembangannya, Searle (1975) mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak, dari pandangan penutur.

Secara garis besar pembagian tindak tutur menurut Searle adalah sebagai berikut:

- 1) Tindak tutur *representatif* (kadang-kadang disebut asertif) yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya memberitahukan, melaporkan, menyatakan, mewujudkan dan lain-lain). Contoh: *Dua ribu lima ratus*. Kalimat tersebut menunjukkan kebenaran dari apa yang dikatakan penutur bahwa harganya dua ribu lima ratus.
- 2) Tindak tutur *direktif* yaitu tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang

disebutkan di dalam ujaran itu, (misalnya menyuruh, pertanyaan, memohon, menentang, menyaran-kan dan lain-lain). Contoh: *Berapa bawang satu kilo?* Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penutur ingin petuturnya menyebutkan harga dari bawang tersebut.

- 3) Tindak tutur *ekspresif* yaitu tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan (misalnya ucapan terimakasih, meminta maaf, ucapan selamat, mengkritik dan mengeluh). Contoh: *Makasih ya bu*. Kalimat tersebut menunjukkan ekspresi dari penutur kepada petuturnya bahwa ia senang atas yang dilakukan petuturnya.
- 4) Tindak tutur *deklaratif* yaitu tindak ujaran yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, (misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan). Contoh: *Ga jadi ya*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penutur memutuskan untuk membatalkan jual beli yang ia lakukan.
- 5) Tindak tutur *komisif* yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan didalam ujarannya (misalnya berjanji, penawaran, mengancam, menyetujui, bersumpah). Contoh: *Ada yang lain lagi, Bu?* Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penutur menawarkan kepada lawan tuturnya apakah ada lagi yang ingin dibeli.

METODE

Penulis menggunakan metode kualitatif-deskriptif di dalam penelitian ini, dimana akan dibuat deskripsi yang sistematis mengenai data yang diteliti. Metode-deskriptif yang dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas tentang objek yang diteliti secara alamiah (Djajasudarma, 1993: 8-9)

Sugiono (2005: 23) metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan, dengan metode kualitatif peneliti melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data selanjutnya diverifikasi.



Dalam mengamati interaksi jual beli yang terjadi, penulis melaksanakan metode ini dengan cara mengamati, ikut berperan serta melakukan wawancara dan mencatat tuturan-tuturan yang diucapkan oleh si penjual dan si pembeli yang sedang melakukan transaksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari bahasa lisan yang dituturkan oleh pedagang atau penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual-beli di Pasar Lama Banjarmasin.

Penelitian ini akan berlangsung di pasar Lama Banjarmasin. Adapun pelaku dalam penelitian ini adalah pedagang atau penjual dan pembeli. Aktivitas atau kegiatan yang diteliti di dalam penelitian ini adalah saat pedagang atau penjual dengan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli di pasar Lama Banjarmasin.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan pemeriksaan data dari sumber data yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mengamati, wawancara, mencatat, mengklasifikasi, dan mengolompokkan data yang diperoleh menurut jenis-jenisnya yang ada kaitannya dengan perumusan masalah. Pengolahan data ini dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap yang pertama menuliskan tuturan lisan ke dalam tulisan sehingga akan terlihat jenis-jenis tindak tutur kemudian dipilih tuturan-tuturan yang akan dianalisis lalu mengelompokkan dari kelima jenis tindak tutur.

Metode kajian (analisis) yang dipakai dalam penganalisisan adalah dengan analisis induktif. Menurut Sugiyono (2005: 89) analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan.

Sesuai dengan metode yang digunakan, langkah-langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Data dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur.
- b. Data dikelompokkan berdasar jenis tindak tutur.
- c. Data direduksi maksudnya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, data yang tidak penting dibuang atau disisihkan.
- d. Data disimpulkan dari hasil analisis tindak tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur yang dipakai dalam interaksi jual beli di pasar Lama Banjarmasin, yaitu tindak tutur representatif, direktif, komisif, dan deklaratif. Tindak

tutur yang paling dominan yang terdapat dalam interaksi jual beli di pasar lama Banjarmasin adalah tindak tutur direktif (pertanyaan, memohon, menyuruh, menentang dan lain-lain).

Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur *representatif* (kadang-kadang disebut asertif) yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya memberitahukan, melaporkan, menyatakan, mewujudkan, dan lain-lain). Adapun contoh data yang diperoleh dalam tuturan yang mengandung tindak tutur representatif sebagai berikut:

- (1) Pj: tiga satengah sabigi (tiga ribu lima ratus satu biji). representatif
- (2) Pj: ayuja dua anam ribu, kada bakurangan lagi. (baiklah enam ribu dua biji, tidak bisa dikurang lagi). representatif
- (3) Pj: jual lah (ini, saya jual ya). representatif/menyebutkan
- (4) Pb: tukar (iya, saya beli). representatif/menyebutkan
- (5) Pj: kada kawa, saituh dah tukarannya. (tidak bisa, sudah pembeliannya segitu) representatif
- (6) Pb: salawi ja lah, kecil-kecil banget itu undangnyanya (dua puluh lima ribu saja ya, undangnyanya kecil-kecil gitu) representatif
- (7) Pj: sepuluh ribu, tiga. (tiga, sepuluh ribu) representatif
- (8) Pj: kada kawa, tujuh ribu dua. (tidak bisa. Tujuh ribu dua) representatif
- (9) kada kawa, dua tujuh ribu, tiga sepuluh ribu tu gin sudah dikurangi lima ratus (tidak bisa, dua tujuh ribu, tiga sepuluh ribu itu sudah dikurangi lima ratus) representatif
- (10) Pj: tiga blas, Ding ai. (Tiga belas ribu, Dik) representatif
- (11) sabalas ribu (11.000) representatif
- (12) Pj: nah, ding. Jual lah akhir (ini, Dik.Sayajual)representatif/ menyebutkan
- (13) Pb: tukar, cil akhir (saya beli, bi) representatif/menyebutkan
- (14) Pj: panjualannya sudah saituh. (harga penjualannya sudah segitu) representatif
- (15) Pj: kadada hujungannya, nah. Lima ribu barang (tidak ada untungnyanya, liama ribu ya) representatif.

Tindak Tutur Direktif



Tindak tutur *direktif* yaitu tidak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu, (misalnya menyuruh, pertanyaan, memohon, menentang, menyarankan dan lain-lain). Adapun contoh data yang diperoleh dalam tuturan yang mengandung tindak tutur representatif sebagai berikut:

- (1) Pb: barapa asam, nih ? (berapa mangga ini?) direktif/pertanyaan
- (2) Pb: dua lima ribu, nah (dua lima ribu, bisa) direktif/penawaran
- (3) Pj: ngalih, barang larang kada kawa dikurangi (tidak bisa, barang mahal tidak bisa dikurangi) direktif/menentang
- (4) Pb: sedikit barang, dikurangi (kurangi sedikit ya) direktif
- (5) Pb: bungkusakanai (tolong bungkuskan) direktif
- (6) Pb: barapa sakilo bawang, nih? (berapa bawang ini satu kilo?) direktif/pertanyaan
- (7) Pb : lima blas nah kawa lah? (lima belas bisa tidak?) direktif
- (8) Pb: saituh ja dah. (segitu saja) (sambil beranjak pergi) direktif
- (9) Pb: barapa undang sakilo? (berapa undang satu kilo?) direktif
- (10) Pj: kada jua halus-halus, sedang ja tu ganalnya. (tidak juga kecil-kecil, sedang saja besarnya itu) direktif
- (11) Pb: dua lima ja dah (dua puluh lima ribu saja ya) direktif
- (12) Pj: biar gin, ayuja dua lima. (baiklah, dua puluh lima ribu saja) direktif
- (13) Pj: cari apa, Ding? (cari apa, Dik?) direktif
- (14) Pb: kaos kaki nah. Barapaan nih? (kaos kaki. Berapa satu?) direktif
- (15) Pb: tujuh ribu tiga nah. (tiga, tujuh ribu bisa) direktif
- (16) Pb: barapa garang sabutingnya. (memangnya satunya berapa) direktif
- (17) Pb: baarti dua lima ribu (berarti dua lima ribu) direktif
- (18) Pb: ooo iya kah, biaraidah. Ulun tukari tiga. (oh, begitu ya, saya beli tiga) direktif
- (19) Pj: nah helem nah, helem GM nah. (nih helem nih, helem GM nih) direktif
- (20) Pb: mana, malihat pang (yang mana, coba saya lihat) direktif
- (21) Pj: nah, nah, nah.... (nih, nih, nih....)
- (22) Pb: barapa nih? (berapa ini?) direktif

(23) Pb: uma larangnya, lima belas ja gin. Nang GV ngitu lain GM pang (waduh, mahal sekali, lima belas saja. Yang GV itu, bukan GM sih) direktif

(24) Pj: uma, nyawa nih. Unda uyuh mambawakan kamari. Tiga puluh, barang. Nyawa nih samalam minta bawakan. Imbah dibawakan pina kaituan (aduh, kamu ini. Saya lelah mambawakan kesini. Tiga puluh, saja. Kamu ini, kemarin minta dibawakan. Setelah dibawakan begitu) direktif

(25) Pb: aja dua puluh, nah. Apang GV, pang lain GM (baiklah dua puluh, GV itu, bukan GM) direktif.

Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur *deklaratif* yaitu tindak ujaran yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, (misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan). Seperti dalam percakapan berikut:

(26) Pj: Aja biar gin (baiklah). Deklarasi/ Memutuskan

(27) Pj: amun kaya itu kada jadi unda manjual. Liwar nyawa nih. (kalau begitu tidak jadi saya jual. Terlalu kamu ini) dklarasi/memutuskan.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur *komisif* yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan didalam ujarannya (misalnya berjanji, penawaran, mengancam, menyetujui, bersumpah). Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ini adalah sebagai berikut:

(28) Pj: adakah lagi? (ada lagi?) komisif/menawarkan.

Dalam data percakapan jual beli di pasar Lama Banjarmasin di atas banyak ditemukan tuturan tindak direktif (pertanyaan, memohon, menyuruh, menentang dan sebagainya). Tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data dan pembahasan maka dapat diambil simpulan bahwa tindak tutur yang dipakai dalam interaksi jual beli di pasar Lama



Banjarmasin yaitu tindak tutur (representatif, direktif, komisif, dan deklaratif).

Tindak tutur yang paling dominan yang terdapat dalam interaksi jual beli di pasar Lama Banjarmasin adalah tindak tutur direktif (pertanyaan, memohon, menyuruh, menentang dan lain-lain), karena tindak direktif tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar atau mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan agar peneliti berikutnya mengenai tindak tutur perlu dikaji lebih mendalam dan lebih luas karena masih banyak hal-hal lain yang belum terungkap. Temuan hasil penelitian tindak tutur ini dapat ditindak lanjuti dengan penelitian yang sama dan dalam skala yang lebih besar. Disarankan agar peneliti lain mengkaji secara rinci tindak tutur dengan menggunakan teori yang berbeda dan melakukan pengkajian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Djajasudarma, T. Fatimah. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Rani, Abdul. (2004). *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : UI Press.
- Tarigan, Henry. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Searle, John. R. (1969). *Speech Act: An Essay On The Philosophy Of Languange*. London: Cambridge.
- Sogiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.